

ETIKA ISLAM DALAM PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZĀLĪ

nadzirotul Masruroh*
nadzirnana@gmail.com

Abstract

Ethics is one part that can't be given a distance from the discipline of philosophy. This happened because Greek philosophy also contributed to the birth of Islamic philosophy. In addition, ethics is also a very vital and substantial part of the discipline. Al-Ghazālī himself is a scholar, a philosopher, and a Sufi who is very intelligent and productive. In this case, the concept of Islamic ethics according to al-Ghazālī towards the opinions of philosophers who lead to disbelief, there are three problems, first, the natural faith. Second, God does not know things that are particular (juziyat), but only knows things that are universal (kulliyāt). Third, physical awakening. However, the ethical concept disputed by al-Ghazālī received a rebuttal from one of the Islamic leaders who were no less great, namely Ibn Rusyd.

Keywords: Ethics, Islam, al-Ghazālī

Abstrak

Etika merupakan salah satu bagian yang tidak bisa diberi jarak dari disiplin ilmu filsafat. Hal ini terjadi karena filsafat Yunani juga ikut serta menyumbang terlahirnya filsafat Islam. Selain itu, etika juga merupakan bagian yang sangat vital dan substansial dalam disiplin ilmu tersebut. Al-Ghazālī sendiri adalah salah satu ulama', filosof, sekaligus seorang sufi yang sangat cerdas dan produktif. Dalam hal ini, konsep etika Islam menurut al-Ghazālī terhadap pendapat para filosof yang membawa pada kekafiran ada tiga masalah, pertama, keqadiman alam. Kedua, Tuhan tidak mengetahui hal-hal yang partikular (juziyat), melainkan hanya mengetahui hal-hal yang universal (kulliyat). Ketiga, kebangkitan jasmani. Namun, konsep etika yang dibantah oleh al-Ghazālī tersebut mendapat sanggahan balik dari salah satu tokoh Islam yang tidak kalah besar, yakni Ibn Rusyd.

Kata Kunci: Etika, Islam, al-Ghazālī

PENDAHULUAN

Salah satu ulama, filosof, dan sufi yang namanya masih terus dibicarakan hingga detik ini adalah Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, yang di Indonesia populer disebut al-Ghazālī. Pengarang kitab *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* ini hingga sekarang pemikirannya masih terus dikaji terutama di pondok-pondok pesantren dan di kampus-kampus Islam¹. Ia ibarat mata air yang tak pernah kering. Pemikiran-pemikirannya senantiasa aktual dan direinterpretasikan terus menerus.

Di masa hidupnya, Imam al-Ghazālī merupakan ulama yang sangat produktif. Beliau mengarang banyak kitab untuk berbagai disiplin ilmu pengetahuan, seperti fikih, tasawuf, hingga filsafat. Karena

produktifitasnya itulah, Imam al-Ghazālī meninggalkan warisan intelektual yang luar biasa besar. Berkat kedalaman ilmunya yang tertuang dalam kitab-kitabnya itulah, tidak diragukan lagi bahwa Imam Ghazali adalah sosok yang alim dan allamah, hingga saking alimnya beliau dijuluki dengan "*Hujjatul Islām*" (Hujah Islam), sebuah gelar tidak sembarangan².

Selain itu, pemikiran Imam al-Ghazālī yang mengkritik dan mengafirkan pemikiran para filosof Barat menjadi salah satu hal yang sangat fenomenal dan menarik untuk dikaji dan diteliti. Dengan ditambahnya bantahan dari Ibn Rusyd mengenai pemikiran Imam al-Ghazālī yang mengkritik dan mengafirkan

*Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri

¹Nabih Amin Faris, "The *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* of al-Ghazālī", *Proceedings of the American Philosophical Society*, Vol. 81 No. 1 1939, hlm. 15-19.

²Haji Harapandi Dahri, "Maqāmat al-Sālik li al-Wushūl Ila al-Khāliq (Ringkasan Kitab Minhāj al-'Abidīn Ilā Jannati Rabbil 'Alāmīn) Karya Hujjatul Islam Imam al-Ghazali", *Borneo Journal International Islamic Studies*, Vol. 1 No. 1 2018, hlm. 1-17.

para filosof Barat membuat dunia peradaban dan filsafat menjadi lebih hidup.

BIOGRAFI IMAM AL-GHAZĀLĪ

Keterangan ‘Abd Al-Gafir, yang membenarkan biografi al-Ghazālī sejak belajar masa kecil di Tus (tanpa menyebut kelahiran dan mata pencaharian keluarga) sampai wafatnya, itulah yang, dengan atau tanpa menambahkan dan pengurangan, ditransfer para ulama dan penulis sesudahnya seperti berturut-turut: Ibn ‘Asakir (w. 571 H), Ibn Al-Jauzi (w. 587), Yaqut Al-Hamawi (w. 626), Ibn Al-Asir (w. 630), Ibn Khalikan (w. 681), Al-Zahabi (w. 748), Ibn Al-Wardi (w. 749), Al-Yafi’i (w. 768), Al-Subki (w. 771), Ibn Tagri Bardi (w. 874), Tasy Kurba Zadah (w. 968), Ba’alawi (w. 1038), Murtad (w. 1205 H/ 1791 M), dan lainnya. Para penulis modern yang mentransfer dari mereka misalnya: Farid Wajid, Zarikli, dan lainnya. Uraian biografi berikut disandarkan kepada referensi yang di tunjuk Gibb, dengan tambahan informasi dari sumber-sumber lain yang dipercaya.³

Lahir pada abad ke-lima pertengahan hijriah, lebih tepatnya pada tahun 450 H. di salah satu kota di Khurasan (Iran), Thus, lahir seorang tokoh besar Islam bernama Abu Hamid Al-Ghazali.⁴ Beliau dilahirkan tiga tahun setelah kekuasaan di Baghdad di ambil alih oleh Dinasti Saljuk.⁵ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ta’us Ath-Thusi Asy-Syafi’i Al-Ghazālī merupakan nama lengkap beliau⁶. Dengan singkat dan populer beliau dipanggil Abu Hamid Al-Ghazālī atau hanya Al-Ghazālī saja. Panggilan Al-Ghazālī tersebut terkenal karena beliau lahir di daerah Ghazlah tepatnya di Thus, salah satu kota di daerah Khuratsan, Iran.⁷ Di beberapa sumber referensi yang lain, ada yang menulis nama Al-Ghazālī menggunakan Al-Ghazzali (dengan

huruf z dobel). Alasannya, nama Al-Ghazzali (dengan z dobel) digunakan karena ayah Al-Ghazālī yang bekerja sebagai pemintal benang kain wol. Dimana tukang pintal benang sendiri memiliki sebutan *ghazzal*. Dari hal tersebut, ada yang memanggil Al-Ghazālī dengan Al-Ghazzali (dengan huruf z dobel).⁸ Sedangkan julukan *Abu Hamid* atau dalam bahasa lain disebut “*Kunyah*” karena salah satu anaknya bernama Hamid dan beberapa referensi menyebutkan bahwa anaknya yang bernama Hamid tersebut meninggal dunia saat masih kecil.⁹ Sedangkan asy-Syafi’i karena beliau menganut mazhab Syafi’i.¹⁰

Dalam tempo yang panjang untuk *thalab al ‘ilm* dan mencari jati dirinya, hidup al-Ghazālī dihiasi dengan kesengsaraan dan penderitaan. Banyak batuan terjal yang menghalangi dan menghambat perjalanannya. Namun, dari jalan hidup beliau tersebut menjadikannya menjadi seorang tokoh Islam besar yang dikenal dan dikagumi oleh berbagai kalangan. Dari kalangan manusia timur hingga kalangan manusia barat yang mengakui kebesarannya.¹¹ Al-Ghazālī lahir dari keluarga miskin. Sejak usia dini, al-Ghazālī dan adiknya, Ahmad, telah ditinggal wafat oleh ibunya karenanya sejak kecil beliau sudah menjadi yatim (Abdullah, 2002:28). Ayahnya merupakan orang yang sangat saleh dan sangat cinta dengan ulama, utamanya para sufi. Ayah al-Ghazālī mempunyai *himmah* yang mulia, yaitu ingin menjadikan anaknya seorang yang ‘alim dan shaleh. Saking cintanya terhadap para ulama, al-Ghazālī sering diajak sowan atau bersilaturahmi kepada para alim ulama yang ada di Thus.

Pekerjaan ayah al-Ghazālī sendiri adalah pengrajin kain *shuf* (sebuah kain yang dibuat dari kulit domba). Setelah *shuf* itu selesai dikerjakannya, maka ia pun menjualnya ke Kota Thus. Namun al-Ghazālī juga tidak sempat

³ Saeful Anwar, *Filsafat Umum Al-Ghazālī Dimensi Ontologi dan Aksiologi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hlm. 49-50.

⁴ Imam Al-Ghazali, *Kerancuan Filsafat (Tahafut al-Falasifah)*, (Yogyakarta: Forum, 2017), xxvii.

⁵ Beni Ahmad Saebani & Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 189.

⁶ M. Sholihin & Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 135.

⁷ M. Sholihin, *Tokoh-Tokoh Sufi Lintas Zaman*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 111.

⁸ Saebani & Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, hlm. 189.

⁹ Anwar, *Filsafat Umum*, hlm. 50.

¹⁰ Muhammad Ghofur, *Samudera Hikamah Al-Ghazālī Sejarah, Kisah, & Nasihat Spiritual Sang Hujjatul Islam*, (Yogyakarta: Araska Publisher, 2019), hlm. 14.

¹¹ Yoke Suryadarma & Ahmad Hifdzil Haq, *Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali*, di ambil dari jurnal *At-Ta’dib* Vol. 10 No. 2, (Desember 2015), hlm. 364.

berlama-lama dengan ayahnya. Sebab, ketika ia dan adiknya memasuki usia remaja, ayah tercintanya itu telah dipanggil oleh Allah Swt. Menjelang wafat ayah al-Ghazālī mewasiatkan perawatan dan pengasuhan kedua anaknya itu kepada temannya dari kalangan orang saleh dan berwasiat agar temannya tersebut mengajari kedua anaknya untuk belajar menulis tulisan Arab (*khat*) karena beliau menyesal tidak belajar menulis tulisan arab (*khat*) dan berharap kedua anaknya tidak mengalami seperti ia. Dan hartanya boleh dihabiskan asal untuk membiayai kedua anaknya.¹²

Saat masih kecil, al-Ghazālī mendapat bimbingan dari teman ayahnya yang maqamnya seorang sufi dan hidup al-Ghazālī dikepung dengan kemiskinan sehingga menjadikan Al-Ghazālī dimasukkan ke salah satu madrasah yang menampung anak-anak miskin agar kebutuhan hidupnya terpenuhi.¹³ Di madrasah itu, al-Ghazālī mengkaji ilmu fiqih kepada gurunya bernama Ahmad bin Muhammad Ar-Rizkani.¹⁴ Ada beberapa literatur yang menyebutkan bahwa Al-Ghazālī mulai masuk madrasah tersebut saat umur 10 tahun dan saat itu pula Al-Ghazālī mulai merasa bahwa hatinya sangat penasaran dan ingin tahu mengenai ilmu-ilmu yang dikaji di madrasah tersebut. Ada juga literatur yang menyebutkan kalau Al-Ghazālī seorang yang cerdas, pandai, genius, dan memiliki pemikiran yang kritis analitis sehingga menjadikannya ingin melanjutkan belajar ke jenjang yang lebih tinggi.¹⁵ Selanjutnya, Al-Ghazālī belajar di sekolah tinggi Nizhamiyah yang terletak di Naesabur. Di sekolah tinggi ini, Al-Ghazālī menguasai berbagai disiplin ilmu seperti ilmu mantiq, fiqih, ushul fiqih, ilmu kalam, retorika, filsafat, dan tasawwuf kepada gurunya, Imam Haramain (w. 478 H./1086 M.).¹⁶

Di lingkungan civitas akademika Nizamiyah yang ada di Baghdad ini, al-Ghazālī disambut dan diperlakukan dengan penuh kehormatan

¹² Ghofur, *Samudera Hikamah Al-Ghazālī*, hlm. 16.

¹³ Imam Al-Ghazali, *Kerancuan Filsafat (Tahafut al-Falasifah)*, (Yogyakarta: Forum, 2017), xxvii

¹⁴ Sholihin, *Ilmu Tasawuf*, hlm. 136.

¹⁵ Anwar, *Filsafat Umum*, hlm. 52.

¹⁶ Sholihin, *Ilmu Tasawuf*, hlm. 136.

dan kemuliaan karena reputasinya sebagai ulama besar. Karenanya, di Kampus Nizamiyah yang ada di Baghdad inilah, al-Ghazālī oleh Perdana Menteri dari kerajaan Seljuk, Nizam al-Muluk diangkat sebagai guru besar sekaligus pimpinan lembaga pendidikan ternama tersebut. Sejak saat itulah, nama al-Ghazālī sebagai ulama dan intelektual besar semakin berkibar dan terkenal diberbagai penjuru. Semasa menjadi guru besar di Nizamiyah, al-Ghazālī memberikan kuliah kepada para mahasiswanya yang mencapai tiga ratus orang dan pada saat yang sama dia juga menekuni filsafat secara otodidak serta menulis sejumlah buku filsafat (Abdullah, 2001:28-29).¹⁷

Selama sekitar 4 tahun, Al-Ghazālī menjadi dosen di Kampus Nizhamiyah. Ia menjadi dosen tersohor di Kampus tersebut. Ia banyak mendapatkan perhatian dan pujian dari mahasiswa-mahasiswinya, baik yang berasal dari Baghdad maupun dari luar Baghdad. Selain menjadi dosen yang tersohor di Kampus Nizhamiyah, Al-Ghazālī juga diangkat menjadi penasihat hukum oleh pemerintah dan para ahli hukum untuk memberikan fatwa mengenai permasalahan yang muncul di masyarakat. Hal ini menjadikannya memilih untuk mengasingkan diri, menjauh dari keramaian tersebut. Namun, posisi dan statusnya yang prestisius di Baghdad itu ternyata tidak berlangsung lama akibat berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Dari sisi internal, faktor yang membuat al-Ghazālī memilih untuk meninggalkan jabatannya yang bergengsi di Baghdad adalah karena ia dilanda keraguan yang akut sehingga tidak mampu memberikan kuliah. Akibat guncangan jiwa dan pikiran itu, al-Ghazālī kemudian meninggalkan Baghdad dengan dalih untuk menunaikan ibadah haji ke Makkah. Tetapi alasan sesungguhnya al-Ghazālī meninggalkan Baghdad itu, kata Amin Abdullah, adalah untuk menanggalkan status guru besarnya di Nizamiyah berikut kariernya yang lain yakni sebagai ahli hukum dan teolog. Hingga sekarang ini, motif-motif al-Ghazālī meninggalkan Baghdad itu, kata Abdullah,

¹⁷ Ghofur, *Samudera Hikamah*, hlm. 20.

masih sering diperdebatkan. Ketika memilih meninggalkan Baghdad itu, al-Ghazālī sendiri mengaku bahwa dirinya takut akan masuk neraka dan melontarkan banyak kritik terhadap para ulama di zamannya. Karenanya, dalam dugaan Abdullah bahwa al-Ghazālī memilih meninggalkan berbagai jabatan dan kariernya di Baghdad itu, karena jabatan-jabatan yang disandanginya itu sangat berhubungan dengan sistem kekuasaan kerajaan yang saat itu dilanda korupsi dan penyelewengan. Oleh sebab itu, sebagai langkah paling aman untuk tidak terlibat perilaku buruk dan bisa sepenuhnya mengarahkan hidup pada kebaikan—sebagaimana yang dipahaminya—al-Ghazālī memilih meninggalkan sebuah jabatan yang disandanginya itu (Abdullah, 2002:29).¹⁸

Adapun faktor eksternal yang membuat al-Ghazālī memutuskan untuk meninggalkan seluruh kariernya, seperti dikatakan oleh Abdul Halim Syah, adalah karena kerajaan sedang mengalami kekacauan di Baghdad maupun di pemerintahan Dinasti Saljuk. Beberapa kekacauan yang terjadi di kerajaan tersebut yaitu *pertama*, meninggalnya Raja Dinasti Saljuk, Malik Syah yang terkenal di kalangan masyarakat sebagai Raja yang adil dan bijaksana. *Kedua*, terbunuhnya Perdana Menteri Nizam Al-Mulk oleh pembunuh bayaran dari Persia. *Ketiga*, Wafatnya Khalifah Abbasiyah, Muqtadi bi Amrillah.¹⁹

Setelah meninggalkan seluruh kariernya di Baghdad pada tahun 488 H/1095 M, al-Ghazālī selanjutnya pergi menyusuri berbagai daerah diantaranya, Mesir, Makkah, Madinah, dan Yerusalem untuk menambah ilmu dan pengetahuannya kepada para ulama' besar yang tersohor. Sebelum sampai ke Makkah, al-Ghazālī, dalam pengembaraannya juga sempat menghabiskan waktunya di Damaskus dan akhirnya sampailah di Makkah melalui Hebron. Selesai di Makkah, al-Ghazālī kemudian kembali lagi ke Damaskus sekitar dua tahun. Dari Damaskus, al-Ghazālī kembali ke kampung halamannya, Thus.²⁰

¹⁸Ghofur, *Samudera Hikamah*., hlm. 22.

¹⁹Ghofur, *Samudera Hikamah*., hlm. 22.

²⁰Ghofur, *Samudera Hikamah*., hlm. 23.

Dilaporkan juga bahwa pasca dari Damaskus, al-Ghazālī sempat ada di Baghdad lagi, namun kedatangannya kali ini merupakan kunjungan singkat dalam rangkaian perjalanan untuk pulang ke kampung halamannya. Pada masa-masa pulang ke kampung halamannya itu, al-Ghazālī sudah menjadi sufi yang miskin. Pada masa dirinya sudah menjadi sufi ini pula, dia menulis *masterplace*-nya, *Ihya Ulumuddin* yang memberi donasi besar kepada khalayak umum untuk membantu memberi solusi berbagai permasalahan yang dihadapi.²¹

Tidak putus-putusnya Al-Ghazālī menjadi titik pusat perbincangan, baik yang pro dengan pemikiran Al-Ghazālī maupun yang kontra semua menggebu-gebu berhasrat membicarakan beliau. Satu pihak membicarakan bahwa Al-Ghazālī merupakan pahlawan yang mampu menghidupkan gairah keimanan. Namun, di pihak lain berpendapat bahwa Al-Ghazālī membuat stagnasi pemikiran Islam dengan menjadikan alasan kitab beliau yang berjudul *Tahafut Al-Falasifah* merupakan kitab yang mengakibatkan filsafat Islam hampir mati. Selain itu, di tambah dengan pendapatnya mengenai tasawuf yang lebih condong pada aspek rasa daripada ke-rasionalitas-an.²²

Pada puncak laku sifismenya, Al-Ghazālī dipanggil Sang Kekasih Hatinya, Allah SWT. Untuk pulang menemui-Nya pada hari Senin, 18 Desember 1111 M. atau 14 Jumadil Akhir 505 H. dan dikebumikan di Thabran, salah satu desa di Kota Thus.²³

KARYA-KARYA IMAM AL-GHAZĀLĪ

Al-Ghazālī adalah seorang ulama' dan intelektual besar, tidak heran apabila beliau memiliki karya-karya besar yang sangat banyak, mulai dari karya beliau di bidang teologi, tasawuf, filsafat, fiqih, sampai di bidang logika. Dari berbagai bidang karya tersebut, al-

²¹Ghofur, *Samudera Hikamah*., hlm., 24.

²²Alfan Muhammad, *Filsafat Etika Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 211.

²³Anwar, *Filsafat Umum*., hlm. 69.

Ghazālī membagi karya-karyanya menjadi dua, yaitu kelompok *Al-Madnun Biha 'Ala Ghayr Ahliha* dan kelompok *Jumhur*.²⁴

Berikut ini beberapa karya al-Ghazālī dan penjelasannya:

Bidang Filsafat

No	Nama Kitab	Keterangan
1.	<i>Maqashid al-Falasifah</i>	Kitab pertama karangan Al-Ghazālī yang membahas tentang masalah-masalah filsafat. Arti dari kitab ini sendiri adalah tujuan filsafat.
2.	<i>Tahafut Al-Falasifah</i>	Kitab yang memiliki makna kerancuan filsafat ini merupakan kitab yang sangat fenomenal. Di dalam kitab ini, termaktub kelemahan-kelemahan para filosof pada zaman itu, yang kemudian pendapat Al-Ghazālī ini dibantah oleh Ibn Rusyd dengan kitab beliau yang berjudul <i>Tahafut At-Tahafut</i> .

Bidang Tasawuf

No	Nama Kitab	Keterangan
1.	<i>Ihya' Ulum Al-Diin</i>	Kitab ini merupakan salah satu <i>masterpiece</i> -nya Al-Ghazālī yang sangat <i>masyhur</i> . Kitab terbesarnya yang ditulis beberapa tahun ini, terdiri dari empat jilid yang berisi tentang kolaborasi ilmu fiqh dan tasawuf.
2.	<i>Kimiya As-Sa'adah</i>	Kitab ke 45 karangan Al-Ghazālī ini berarti unsur-unsur yang ada pada diri manusia yang diatur untuk mencapai kebahagiaan.
3.	<i>Misykat Al-Anwar</i>	Kitab yang bermakna Relung Cahaya ini berisi tentang pembahasan akhlak dan tasawuf.
4.	<i>Minhaj Al-Abidin</i>	Sesuai dengan namanya, kitab ini membahas tentang jalan yang dilewati bagi orang-orang yang beribadah.

Bidang Fiqih

No	Nama Kitab	Keterangan
1.	<i>Al-Mushtasfa min 'Ilm Al-Ushul</i>	Termasuk pada daftar kitab terpopuler yang menerangkan tentang kajian Ushl Al-Fiqh.
2.	<i>Asas Al-Qiyas</i>	Kitab ini juga membahas perkara Ushl Al-Fiqh.
3.	<i>Al-Wajiz</i>	Membahas tentang fikih perspektif Imam Syafii.

Bidang Teologi

No	Nama Kitab	Keterangan
1.	<i>Al-Munqidh min Adh-Dhalal</i>	Kitab sejarah perkembangan alam pemikiran Al-Ghazālī sendiri dan beliau merefleksikan dengan sikapnya terhadap beberapa macam ilmu serta jalan menuju Tuhan.
2.	<i>Al-Arba'in fi Ushul Ad-Din</i>	Sesuai dengan namanya, kitab ini berisi 40 pilar mendasar dalam agama. Kitab ini merupakan lanjutan dari kitab beliau yang berjudul <i>Jawahir Al-Quran</i> .
3.	<i>Mizan Al-Amal</i>	Kitab ini telah dicetak menggunakan tahqiq Sulaiman Dunya.

Bidang Logika

No	Nama Kitab	Keterangan
1.	<i>Mi'yar Al-Ilm</i>	Kitab yang membahas tentang logika atau mantiq.
2.	<i>Al-Qistas Al-Mustaqim</i>	Berisi bantahan Imam Al-Ghazālī terhadap aliran batiniyah.
3.	<i>Al-Ma'arif Al-Aqliyah</i>	Kitab mantiq yang diterbitkan menggunakan tahqiq Abdulkarim Ali Utsmani.

²⁴ Al-Ghazali, *Kerancuan*., 1v

KONSEP ETIKA ISLAM MENURUT IMAM AL-GHAZĀLĪ

Kata etika menurut K. Bartens berasal dari Yunani Kuno dari kata *ethos* yang memiliki banyak makna jika masih dalam bentuk tunggalnya. Maknanya mulai dari padang rumput, tempat tinggal sederhana, adat, kebiasaan, watak, akhlak, sikap, hingga perasaan dan cara berfikir. Sedangkan dalam bentuk jamaknya yaitu *ta etha* yang bermakna adat kebiasaan dan dari makna inilah menjadi *background* munculnya istilah etika dimana menurut salah satu tokoh besar filsuf Yunani, Aristoteles, digunakan untuk menunjukkan filsafat etika atau moral. Namun, jika hanya menelusuri makna kata etika dari kacamata etimologi saja tidak cukup untuk mengetahui secara gamblang apa itu etika. Harus dikaji pula dengan kacamata terminologinya.²⁵

Dalam disiplin ilmu filsafat, etika merupakan salah satu cabang ilmu didalam disiplin ilmu tersebut. Dan para ahli menyumbang pengertian etika dalam redaksi mereka masing-masing, diantaranya:

Etika merupakan ilmu yang mengkaji tentang perilaku manusia berdasarkan prinsip-prinsip mengenai moral yang baik dan buruk.

Merupakan cabang filsafat yang mengembangkan teori-teori mengenai perilaku manusia: titik fokusnya diarahkan pada makna tindakan atau perilaku yang dilakukan.

Disiplin ilmu yang mengkaji tentang filsafat moral yang lebih condong pada ide-idenya, bukan pada fakta.

Pengetahuan mengenai prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah tindakan dan perilaku seseorang.²⁶

Secara global, etika dan moral tidak ada bedanya. Namun, ketika di dilihat lebih terperinci lagi, etika dan moral adalah sesuatu yang berbeda meskipun memiliki kesamaan bahwa mereka berdua sama-sama

berhubungan dengan baik buruknya perilaku manusia. Pengertian etika secara sederhana yaitu ilmu yang mempelajari tentang baik dan buruk. Sedangkan pengertian moral yaitu nilai baik dan buruk dari perbuatan manusia itu sendiri. Dari sini bisa dilihat bahwa etika dan moral jelas berbeda, dimana etika fokus pada ilmu sedangkan moral fokusnya pada nilai dari perbuatan itu sendiri. Maka, dapat dikatakan bahwa etika berfungsi sebagai teori tentang perilaku baik buruk dan moral adalah praktiknya.²⁷

Berdasarkan kacamata Haidar Baghir, etika islam memiliki beberapa ciri-ciri diantaranya sebagai berikut.

- Bersifat *fitri*, maksudnya dalam setiap diri manusia sejatinya memiliki pengetahuan mengenai baik dan buruk sejak lahir. Entah itu orang muslim maupun non muslim sejatinya semua memiliki pengetahuan tersebut.
- Moralitas yang berdasarkan keadilan, maksudnya dapat menempatkan sesuatu sesuai dengan tempat dan porsinya masing-masing. Tokoh besar Islam Al-Ghazālī dan Ibn Maskawaih menyebutnya dengan menempatkan sesuatu pada *jalan tengah*.
- Dapat menciptakan kebahagiaan, maksudnya sang pelaku tindakan akan mendapat kebahagiaan jika ia menerapkan perilaku yang baik yang sesuai dengan norma yang berlaku.
- Bersifat rasional, hal ini dikarenakan rasionalitas merupakan salah satu alat untuk menemukan kebenaran, selain itu rasional adalah salah satu anggota yang membedakan manusia dengan hewan.
- Bersumber pada prinsip keagamaan, yaitu keimanan. Semakin kuat iman seseorang, semakin tinggi tingkat keimanannya, akan mencetak perilaku individu yang baik yang selaras dengan norma yang berlaku.²⁸

Al-Ghazālī mempelajari filsafat, dapat diduga kalau sebenarnya beliau ingin

²⁵ Syaifuddin Amin, *Etika Peserta Didik Menurut Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm. 12.

²⁶Ipandang, "Filsafat Akhlak Dalam Konteks Pemikiran Etika Modern Dan Mistisme Islam Serta Kemanusiaan: Dilema Dan Tinjauan Ke Masa Depan," dalam *Jurnal Kuriositas* Vol. 11 No. 1, (Juni 2017), hlm. 6-7.

²⁷Haidar Baghir, *Buku Saku Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2006), hlm. 190.

²⁸Muhammad, *Filsafat*, hlm. 23.

membuktikan apakah pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh para filosof Yunani benar-benar benar atau tidak. Sebab menurutnya, pendapat-pendapat yang dikemukakan para filosof Yunani itu kurang kuat dan dapat dibantah serta tidak sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Dari hal tersebut, beliau mulai menentang filsafat dan pada saat itu pula beliau mulai mengarang kitab pertamanya yang berjudul *Maqashid Al-Falasifah* yang artinya tujuan filsafat. Kemudian, Domineus Gundissalimus menerjemahkan kitab tersebut dalam bahasa Latin di Toledo dengan judul *Logika et Philosophia Algazelis Arabis* pada tahun 1145 Masehi.²⁹

Setiap para filosof memiliki corak pemikiran yang berbeda-beda, namun semua memiliki cacat kekufuran. Oleh karena itu, Al-Ghazālī membedakan menjadi tiga golongan besar: golongan Materialis, golongan Naturalis, dan golongan Theis.³⁰

Golongan pertama, Materialis, termasuk diantara para filosof pemula. Mereka mengingkari Pencipta dan Pengatur dunia, yang Maha Mengetahui dan Mahakuasa, dan menganggap dunia ini ada dengan sendirinya, seperti wujudnya sekarang ini, dan tanpa pencipta, dan bahwa hewan-hewan selamanya berasal dari bibit hewan; begitu keadaannya dulu dan akan begitu seterusnya. Golongan ini adalah kaum Zandaqiyyah atau orang-orang *unfaedah*.³¹

Golongan kedua, Naturalis, termasuk diantaranya para filosof yang melakukan berbagai penelitian dalam dunia alam dan keajaiban hewan dan tumbuhan dan telah mengorbankan tenaga dalam ilmu pembedahan organ hewan. Mereka melihat disini cukup banyak keanehan ciptaan Tuhan dan ciptaan kearifan-Nya yang memaksa mereka mengakui Pencipta bijaksana yang mengetahui maksud dan tujuan segala sesuatu. Tidak seorang pun yang mampu melakukan penyelidikan

mendalam tentang anatomi dan kegunaan yang menakjubkan dari alat-alat badan dan organ tanpa sampai pada pengetahuan bahwa terdapat kesempurnaan susunan yang diberikan oleh sang Perencana pada kerangka hewan itu, apalagi manusia.³²

Namun para filosof ini, yang tenggelam dalam riset mereka tentang alam, berpendapat bahwa keseimbangan temperamen punya pengaruh banyak dalam pembentukan kemampuan hewan. Menurut mereka, bahkan daya pikir manusia tergantung pada temperamen, sehingga jika temperamen rusak, akal pun ikut rusak dan lenyap. Lagi pula, jika sesuatu tidak ada lagi, menurut mereka tidak masuk akal, bahwa yang hilang itu akan kembali. Jadi menurut pandangan mereka, jiwa itu mati dan tidak akan hidup kembali, dan mereka mengingkari kehidupan yang akan datang-surga, neraka, hari kebangkitan dan pengadilan. Kata mereka tiada pahala bagi ketaatan atau hukuman bagi dosa. Dengan tiadanya kendali ini, mereka menuntut pelampiasan nafsu hewani mereka. Mereka juga kafir, karena dasar keimanan adalah iman kepada Tuhan dan Hari Akhir, sedangkan mereka itu, walaupun percaya kepada Tuhan dan sifat-sifatnya, mengingkari Hari Akhir.³³

Golongan ketiga, Theis, adalah para filosof yang lebih modern yang mencangkup Socrates dan muridnya, Plato dan murid Plato yaitu Aristoteles. Aristoteles inilah yang mensistematisasikan logika dan menyusun sains, mengukuhkan ketelitian yang lebih tinggi derajatnya dan memekarkan sains-sains itu.³⁴

Menurut sebagian ahli sejarah, al-Ghazālī merupakan filosof palsu atau bisa dikatakan bukan filosof yang sejati karena beliau membantah dan menentang serta menyerang filsafat yang ada hingga seolah melemparkan filsafat ke tong sampah. Label kekufuran yang ditempelkan kepada para filsuf lebih mempertegas bahwa ia adalah antifilsafat.³⁵ Kritik al-Ghazālī itu kemudian

²⁹ Muzairi, *Filsafat Umum*, (Yogyakarta: Teras, 2015), hlm. 117-118.

³⁰ Muliati, "Al-Ghazālī Dan Kritikanya Terhadap Filosof," *Aqidah-Ta* Vol. II No. 2 Tahun 2016, hlm. 80.

³¹ Ghofur, *Samudera Hikamah*, hlm. 61.

³² Ghofur, *Samudera Hikamah*, hlm. 62.

³³ Ghofur, *Samudera Hikamah*, hlm. 62.

³⁴ Ghofur, *Samudera Hikamah*, hlm. 63.

³⁵ Achmad Gholib, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Faza Media,

menjadi salah satu faktor yang menyebabkan munculnya sikap negatif dan kecurigaan terhadap filsafat di kalangan kaum muslim sampai abad modern. Untuk maksud ini, ia menulis buku khusus, yaitu *Tahâfut al-Falâsifah*, di mana ia mengemukakan dua puluh masalah yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Tujuh belas dianggap *bid'ah*, yaitu tersesat dalam beberapa pendapat, dan tiga masalah dipandang telah menjerumuskan mereka kepada kekufuran.³⁶

DEBAT AL-GHAZĀLĪ DENGAN FILOSOF MUSLIM LAINNYA

Di antara kritik al-Ghazālī terhadap para filosof yang dianggap sebagai *bid'ah* berkaitan dengan pendapat mereka mengenai:

Tuhan tidak mempunyai sifat dan tidak dapat diberi sifat.

- Tuhan tidak memiliki hakekat, Tuhan hanya memiliki esensi yang sederhana.
- Planet-planet adalah bintang yang bergerak dengan kemauannya sendiri.
- Hukum alam bersifat statis.³⁷

Sedangkan menurut al-Ghazālī pendapat para filosof yang membawa pada kekafiran dalam tiga masalah.

- Pernyataan mereka tentang *nafy al-sifat*, dimana mereka berpendapat bahwa semesta raya ini qadim.
- Pengingkaran mereka terhadap Syari'ah, dimana mereka berpendapat bahwa yang diketahui Allah hanyalah hal-hal yang universal, sedangkan hal-hal yang particular Allah tidak mengetahui, dan
- Pernyataan mereka bahwa kebangkitan jasad tidak ada.³⁸

Pertama, tentang dunia seisinya ini merupakan hal yang qadim (abadi) alias tidak berawal dan tidak berakhir. Al-Ghazālī menyatakan bahwa para filosof memandang

2009), hlm. 156.

³⁶ Nurul Hidayat, "Bantahan Ibnu Rusyd terhadap Kritik al-Ghazālī tentang Keqadiman Alam," *Jurnal Ulumuna*, Volume XI Nomor 2 Desember 2007), hlm. 375-376

³⁷Hidayat, "Bantahan Ibnu Rusyd,," hlm. 376

³⁸ Ghazali Munir, "Kritik al-Ghazālī terhadap Para Filosof," *Jurnal Teologia*, Vol. 25, No. 1, Januari-Juni 2014)

dunia seisinya ini sebagai sesuatu yang qadim atau abadi. Dengan kata lain bahwa di mana ada Tuhan, secara otomatis ada ciptaan; di mana ada khaliq, maka di situlah ada makhluk. Keabadian alam ini dipandang abadi (qadim) oleh para filosof karena Tuhan sendiri, sebagai asal mula dari makhluk atau ciptaan itu merupakan Dzat Yang Abadi (qadim). Karena jagad raya beserta makhluk-makhluk di dalamnya adalah pancaran dari esensi Tuhan, dan Tuhan itu sendiri Qadim (Abadi), maka konsekuensinya, alam semesta ini juga abadi alias tidak berakhir. Jika alam semesta ini berakhir, maka Tuhan, bagi para filosof juga akan berakhir. Namun bagi al-Ghazali, pemikiran para filosof soal keabadian alam ini jelas sama sekali tidak bisa diterima karena bertolak belakang dengan substansi agama Islam bahwa Tuhan menjadikan alam raya ini pada suatu waktu dengan '*Kun Fayakun*' dan sebelum kejadian itu berarti tidak ada (al-Ghazali, 2000 xv).³⁹

Bagi al-Ghazālī alam semesta ini abadi atau qadim jika memang Tuhan Yang Maha Abadi menghendaki demikian. Jika Tuhan tidak menghendaki, maka alam seisinya ini pasti akan musnah alias berakhir. Sebab, antara pencipta dengan ciptaan; antara khaliq dengan makhluk jelas berbeda. Menyatakan bahwa alam semesta ini abadi (qadim) sama saja dengan menyamakan wujud alam ini dengan wujud Tuhan. Jelas ini pikiran yang keliru dan bertentangan dengan nilai-nilai agama dalam Islam. Tuhan adalah Qadim alias tidak berawal dan tidak berakhir. Kekadiman atau keabadian Tuhan, bagi al-Ghazali, tidak lantas membuat alam seisinya sebagai ciptaan Tuhan ini ikut abadi kecuali atas kehendak-Nya.⁴⁰

Alam seisinya bagi al-Ghazālī merupakan sesuatu yang hadis (berawal dan berakhir). Oleh sebab itu, alam semesta ini awalnya kosong (tiada), kemudian dijadikan oleh Allah sehingga menjadi ada. Al-Ghazālī meyakini doktrin *creatio ex nihilo*, penciptaan dari ketiadaan. Yang ada tanpa awal dan akhir bagi al-Ghazālī

³⁹ Ghofur, *Samudera Hikamah*, hlm. 69-70.

⁴⁰Ghofur, *Samudera Hikamah*, hlm. 70.

hanyalah Tuhan, dan bukan makhluknya. Termasuk alam semesta ini, sebagai makhluk Tuhan, ia lahir dari ketiadaan, karena itu alam semesta ini berawal juga berakhir.⁴¹

Kedua, pemikiran filosof-filosof yang dibantah al-Ghazālī yaitu soal pendapat filosof-filosof yang menyatakan bahwa Tuhan bodoh mengenai hal-hal yang partikular (*juziyat*), melainkan Tuhan hanya mengetahui hal-hal yang universal (*kulliyat*). Bagi al-Ghazali, pendapat para filosof ini jelas bertentangan dengan keimanan karena dengan demikian, para filosof membatasi kekuasaan Tuhan. Bagi al-Ghazali, pengetahuan Tuhan bersifat mutlak dan serba meliputi, baik untuk hal-hal yang bersifat universal maupun yang bersifat partikular. Al-Ghazālī mengutuk pandangan para filosof itu sebab gagasan mengenai ke-MahaMengetahui Allah adalah salah satu ajaran yang sangat substansial dan sentral dalam teologi Islam (al-Ghazai, 2000: xv).⁴²

Mencermati pendapat para filosof soal pengetahuan Tuhan, konklusi Al-Ghazālī mengenai hal tersebut adalah bahwa filosof-filosof berpendapat bahwa Tuhan tidak mampu mengetahui sesuatu yang detail dan rinci yang di alami makhluk-Nya, bahkan permasalahan keimanan hamba Tuhan tidak mengetahuinya. Yang diketahui Tuhan hanya yang bersifat universal dan global, misalnya manusia yang Islam atau yang non Islam. Sama halnya dengan Rasul-Nya, Tuhan hanya mengetahui bahwa Ia memiliki Rasul namun siapa saja Rasul-Nya Ia tidak tahu (al-Ghazali, 1966: 211). Bagi al-Ghazali, pemikiran para filosof soal pengetahuan Tuhan ini jelas merupakan sesuatu yang salah bahkan menyesatkan.⁴³

Ketiga, pandangan filosof yang menyatakan bahwa yang dibangkitkan Tuhan dari makhluknya besok di Hari Kiamat hanyalah ruhnya saja, dan bukan jasmani atau unsur materialnya. Bagi al-Ghazali, pendapat para filosof ini jelas salah, karena kebangkitan jasad atau tubuh material manusia kelak di Hari Akhir adalah suatu keimanan yang tidak

terbantahkan dalam Islam (Gearon, 2016: 106). Para filosof juga berpandangan bahwa ruh manusia adalah sesuatu yang metafisik, tidak bisa dijangkau oleh indera penglihatan maka manusia ketika dibangkitkan bukan dalam wujud materialnya atau fisiknya, melainkan dalam bentuk ruhnya. Sebab bagi para filosof, aspek materi dari ciptaan Tuhan sudah musnah dan tidak bisa lagi dibangkitkan. Pendapat inilah yang dibantah oleh al-Ghazali. Baginya, dibangkitkan atau tidaknya jasad manusia oleh Tuhan adalah kehendak mutlak-Nya. Jadi tidak bisa difonis terlebih dahulu bahwa Tuhan kelak hanya membangkitkan ruh manusia saja tanpa jasad (al-Ghazali, 2000: xxi).⁴⁴

Dengan pendapat seperti itu, para filosof dihadapan al-Ghazālī dipandang telah mengabaikan adanya jasad yang dibangkitkan kembali oleh Tuhan, dan dikembalikannya roh pada jasadnya serta tidak meyakini adanya surga dan neraka secara materi. Hal yang diperdebatkan dalam persoalan ini adalah bahwa pasca seseorang meninggal dunia, jiwanya tidak fana. Jiwa yang suci di dunia dan jiwalah yang akan merasakan kebahagiaan kelak di akhirat. Sedangkan jiwa yang kotor dan penuh dosa akan merasakan kepedihan dan kesengsaraan. Apa-apa yang telah dijanjikan oleh Tuhan seperti; surge dan neraka menurut pandangan para filosof, tiada lain hanya ungkapan-ungkapan metaforis dan simbolis yang ditujukan kepada para masyarakat awam atau masyarakat umum.⁴⁵

Telah dijelaskan dalam kitab Al-Ghazālī yang berjudul Tahafut Al-Falasifah bahwa teori-teori yang dikemukakan oleh filosof-filosof muslim perihal ketuhanan dan hal-hal yang bersifat ghaib (metafisik) tidak dapat membuatnya puas, namun malah ada yang menurut beliau nyeleweng dari substansi ajaran Islam itu sendiri. Tuduhan yang sangat keras ini telah menarik perhatian Ibnu Rusyd (1126-1198 M) untuk melihat, memahami, dan mengamati dengan seksama yang membuatnya menulis kitab Tahafut At-Tahafut yang berisi

⁴¹Ghofur, *Samudera Hikamah*, hlm. 71.

⁴²Ghofur, *Samudera Hikamah*, hlm. 71.

⁴³Ghofur, *Samudera Hikamah*, hlm. 72,

⁴⁴Ghofur, *Samudera Hikamah*, hlm.72-73.

⁴⁵Ghofur, *Samudera Hikamah*, hlm. 73.

bantahan terhadap pemikiran Al-Ghazālī yang mengkufurkan para filosof (dalam kata lain Ibn Rushyd membela para filosof dari bantahan Al-Ghazālī mengenai hal-hal yang mengkufurkan). Untuk memperkuat bantahannya, Ibnu Rusyd tidak hanya bersandar pada logika saja, tetapi juga pada dalil-dalil al-Qur'an. Akan tetapi, bantahan itu tidak cukup untuk membangunkan filsafat dari kubur yang digali sangat dalam oleh al-Ghazali.⁴⁶

Berikut ini adalah bantahan-bantahan Ibn Rushyd mengenai pendapat Al-Ghazālī yang menuduh pemikiran para filosof mengundang kekafiran:

Qadimnya Alam

Mengenai qadimnya alam, Ibn Rushyd meyakini dan percaya dengan hal tersebut namun beliau hanya menyuguhkan satu kajian yang tidak sama dengan pendapat para ahli teolog. Menurut Ibn Rushyd ada perbedaan yang sangat vital antara keabadian Tuhan dan keabadian keabadian alam. Keabadian sendiri dibagi menjadi dua, *pertama*, keabadian yang ada sebabnya, *kedua*, keabadian yang tidak ada sebabnya.⁴⁷

Pendapat *creatio ex nihilo* yang mustahil terjadi disetujui oleh para filosof termasuk Ibn Rushyd. Sesuatu yang *Al-'Adam* atau tidak ada sangat mustahil menjadi *Al-Wujud* atau ada (*dzahir*). Sedangkan sesuatu yang ada (*Al-Wujud*) sangat tidak mustahil menjadi sesuatu yang ada (*Al-Wujud*) pula, meskipun tidak dalam bentuk yang sama.⁴⁸

Doktrin tersebut diperkuat dengan firman-firman Allah yang tertulis (Al-Quran) yang memiliki esensi pengertian bahwa Allah menciptakan sesuatu dari sesuatu yang sudah wujud (ada), bukan dari suatu ketiadaan. Firman Allah yang memperkuat adalah salah satunya tercantum pada Q.S. Ibrahim:47-48 yang diartikan oleh Ibn Rushyd sebagai ayat atau salah satu firman Allah yang memiliki

⁴⁶ Hidayat, "Bantahan Ibnu Rusyd." hlm. 382.

⁴⁷ Zainuddin Hamkah, "Ibnu Rusyd: Pembelaan Terhadap Para Filosof," *Ash-Shahabah; Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 4, No. 1, Januari 2018), hlm. 52.

⁴⁸ Armin Tedy, "Al - Ghazali dan Ibnu Rusyd," *El-Afkar*, Vol. 5 No. 1, Januari- Juni 2016, hlm. 15.

makna bahwa ada wujud yang memang sudah ada sebelum terciptanya alam semesta. Wujud lain itu adalah air yang dibawah kekuasaan Kursi Tuhan. Ada rentang waktu tertentu sebelum menciptakan alam semesta. Beliau menegaskan kembali bahwa sudah ada air, kekuasaan (tahta), dan rentang waktu tertentu sebelum diciptakannya alam semesta.⁴⁹ Pendapat para ahli ilmu ketuhanan mengenai penciptaan alam semesta berasal dari sesuatu yang tidak ada adalah pendapat yang melenceng dari aturan Syari'at.⁵⁰

Pengetahuan Tuhan

Tuhan memiliki nama *Al-'Ilm* yang menunjukkan bahwa Tuhan adalah Dzat Yang Maha Mengetahui segala hal. Sangat mustahil jika Tuhan Maha Mengetahui namun pengetahuannya terbatas, misal hanya mengetahui diri-Nya sendiri, selain tentang diri-Nya sendiri Tuhan tidak tahu. Jelas itu mustahil dan tidak bisa dibenarkan. Pandangan Al-Ghazali, wujudnya alam semesta ini adalah kehendak Tuhan dan Tuhan pasti mengetahui tentang yang dikehendaki-Nya. Rasionalnya, jika Tuhan ingin mengatur sesuatu tentunya Tuhan mengetahui sesuatu yang akan diatur-Nya. Sangat tidak mungkin Tuhan ingin mengatur sesuatu namun Dia tidak mengetahui apa yang akan diatur-Nya. Dari hal tersebut dapat diambil konklusi bahwa Tuhan mengetahui sesuatu dengan detail, rinci, dan teliti.⁵¹

Dari pendapat tersebut, Ibn Rushyd membantah bahwa Tuhan hanya mengetahui hal-hal yang universal saja, tidak sesuai dengan apa yang dituduhkan. Harus dianalisis lebih dalam lagi bahwa apakah pengetahuan Tuhan itu bersifat *qadim* atau bersifat baru (*hadis*).⁵²

Sepertinya Ibn Rushyd ingin menjernihkan permasalahan antara pemikiran para filosof dengan pemikiran Al-Ghazali. Ibn Rushyd mengamati bahwa yang terjadi adalah kesalah pahaman antara para filosof dengan Al-

⁴⁹ Tedy, "Al - Ghazali.," hlm. 15-16.

⁵⁰ Hamkah, "Ibnu Rusyd.," hlm. 53.

⁵¹ Tedy, "Al - Ghazali.," hlm. 17.

⁵² Tedy, "Al - Ghazali.," hlm. 17.

Ghazali. Menurut Ibn Rushyd, para filosof tidak mengatakan seperti yang dijelaskan Al-Ghazali, hanya saja maksud dari pemikiran mereka adalah pengetahuan terperinci mengenai alam semesta ini berbeda dengan terperinci pengetahuan manusia mengenai hal tersebut.⁵³

Gambaran Kebangkitan di Akhirat

Bantahan Ibn Rushyd mengenai gambaran kebangkitan di Akhirat kepada Al-Ghazālī sangat menarik. Karena, Ibn Rushyd mengamati pemikiran Al-Ghazālī dari kitab *Tahafut Al-Falasifah* dengan kitab Al-Ghazālī yang lain yang menerangkan tentang tasawuf. Hasil pengamatannya menunjukkan bahwa Al-Ghazālī tidak konsisten, sebab dalam kitab *Tahafut Al-Falasifah* Al-Ghazālī menentang kebangkitan ruh sedangkan dalam kitab Al-Ghazālī yang lain yang menjelaskan tentang tasawuf beliau *pro* dengan pemikiran para filosof yang dikritiknya, yakni kelak di alam kebangkitan yang bangkit adalah ruh manusia.⁵⁴

Menurut Ibn Rushyd dalil Al-Quran yang menjelaskan tentang kebangkitan jasmani adalah diperuntukkan untuk masyarakat umum (awam) yang cara berfikirnya masih sederhana. Hal ini bertujuan untuk menambah motivasi mereka agar semangat untuk mengerjakan *amar ma'ruf nahi munkar* (mengerjakan amal baik dan meninggalkan amal yang buruk).⁵⁵

KESIMPULAN

Salah satu tokoh ulama' dan filosof sekaligus seorang tokoh sufi yang terkenal dengan kitabnya yang fenomenal, *Ihya' Ulum Al-Diin* yaitu Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali. Tokoh ini lahir pada 1058 M/450 H di Thus, Khurasan, Persia (sekarang Iran) dan wafat pada 1111/14 Jumadil Akhir 505 H di usia 55 tahun. Pekerjaan ayah al-Ghazālī sendiri adalah seorang tukang kain *shuf* (kain yang berasal dari kulit domba) dan ayah al-Ghazālī adalah seorang fakir yang taat dan bersungguh-sungguh dalam beribadah. Al-

Ghazālī sendiri adalah sosok yang cerdas dan sangat produktif dengan ditandai karya-karya beliau yang membeludak banyaknya serta pemikiran-pemikirannya yang sangat relevan dan menarik dikaji sampai saat ini sehingga ia diberi julukan "*Hujjatul Islam*".

Dalam disiplin ilmu filsafat, etika merupakan salah satu cabang ilmu didalam disiplin ilmu tersebut. Dan para ahli menyumbang pengertian etika dalam redaksi mereka masing-masing, diantaranya: a). Etika merupakan ilmu yang mengkaji tentang perilaku manusia berdasarkan prinsip-prinsip mengenai moral yang baik dan buruk. b). Merupakan cabang filsafat yang mengembangkan teori-teori mengenai perilaku manusia: titik fokusnya diarahkan pada makna tidakan atau perilaku yang dilakukan. c). Disiplin ilmu yang mengkaji tentang filsafat moral yang lebih condong pada ide-idenya, bukan pada fakta. d). Pengetahuan mengenai prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah tindakan dan perilaku seseorang.

Etika merupakan salah satu bagian yang tidak bisa diberi jarak dari disiplin ilmu filsafat. Hal ini terjadi karena filsafat Yunani juga ikut serta menyumbang terlahirnya filsafat Islam. Selain itu, etika juga merupakan bagian yang sangat vital dan substansial dalam disiplin ilmu tersebut.

Konsep etika Islam yang dikemukakan oleh al-Ghazālī terhadap pemikiran para filosof ada tiga poin penting, yaitu:

- 1 Qadimnya alam, dimana menurut al-Ghazālī alam semesta ini abadi atau qadim jika memang Tuhan Yang Maha Abadi menghendaki demikian. Jika Tuhan tidak menghendaki, maka alam seisinya ini pasti akan musnah alias berakhir. Menyatakan bahwa alam semesta ini abadi (qadim) sama saja dengan menyamakan wujud alam ini dengan wujud Tuhan.
- 2 Tuhan hanya mengetahui sesuatu yang universal (*kulliyat*), tidak sampai mengetahui sesuatu yang terperinci (*juz'iyat*). Bagi al-Ghazali, pendapat para filosof ini jelas bertentangan dengan keimanan karena

⁵³Tedy, "Al - Ghazali.," hlm 17.

⁵⁴Hamkah, "Ibnu Rusyd.," hlm. 53.

⁵⁵Hamkah, "Ibnu Rusyd.," hlm. 53.

dengan demikian, para filosof membatasi kekuasaan Tuhan.

- 3 Tuhan membangkitkan makhluknya besok di Hari Kiamat hanyalah ruhnya saja, dan bukan jasmani atau unsur materialnya.
- 4 Kritikan pedas Al-Ghazālī ini mengundang perhatian tokoh besar Islam, Ibn Rusyd untuk ikut serta berkecimpung dalam permasalahan ini hingga beliau menciptakan kitab *Tahafut At-Tahafut* guna membantah pemikiran Al-Ghazālī dalam kitab beliau *Tahafut Al-Falasifah*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Imam, *Kerancuan Filsafat (Tahafut al-Falasifah)*, Yogyakarta: Forum, 2017.
- Amin, Syaefudin, *Etika Peserta Didik Menurut Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin*, Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Armin Tedy, "Al - Ghazali dan Ibnu Rusyd," *El-Afkar*, Vol. 5 No. 1, Januari- Juni, 2016.
- Anwar, Saeful, *Filsafat Umum Al-Ghazālī Dimensi Ontologi dan Aksiologi*, Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Baghir, Haidar, *Buku Saku Filsafat Islam*. Bandung: Mizan Pustaka, 2006.
- Dahri, Haji Harapandi, "Maqâmat al-Sâlik li al-Wushûl Ila al-Khâliq (Ringkasan Kitab Minhâj al-'Abidîn Ilâ Jannati Rabbil 'Alamîn) Karya Hujjatul Islam Imam al-Ghazali", *Borneo Journal International Islamic Studies*, Vol. 1 No. 1 2018
- Faris, Nabih Amin," The Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn of al-Ghazzâlî", *Proceedings of the American Philosophical Society*, Vol. 81 No. 1 1939.
- Ghazali Munir, "Kritik al-Ghazālī terhadap Para Filosof," *Teologia*, Vol. 25, No. 1, Januari-Juni, 2014.
- Ghofur, Muhammad, *Samudera Hikamah Al-Ghazālī Sejarah, Kisah, & Nasihat Sppiritual Sang Hujjatul Islam*, Yogyakarta: Araska Publisher, 2019.
- Gholib, Achmad, *Filsafat Islam*. Jakarta: Faza Media, 2009.
- Hamkah, Zainuddin, "Ibnu Rusyd: Pembelaan Terhadap Para Folosof," *Ash-Shahabah; Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 4, No. 1, Januari, 2018.
- Hidayat, Nur "Bantahan Ibnu Rusyd terhadap Kritik al-Ghazâlî tentang Keqadiman Alam," *Jurnal Ulumuna*, Volume XI Nomor 2, Desember, 2007.
- Ipendang, "Filsafat Akhlak Dalam Konteks Pemikiran Etika Modern Dan Mistisme Islam Serta Kemanusiaan: Dilema Dan Tinjauan Ke Masa Depan," *Jurnal Kuriositas*, Vol. 11 No. 1, Juni 2017.
- Iqbal, Abu Muhammad, *Pemikiran Pendidikan Islam Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Muzairi, *Filsafat Umum*, Yogyakarta: Teras, 2015.
- Muliati, "Al-Ghazālī Dan Kritikanya Terhadap Filosof," *Jurnal Aqidah-Ta* Vol. II No. 2 Tahun, 2016.
- Saebani, Beni Ahmad & Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Sholihin, M, *Tokoh-Tokoh Sufi Lintas Zaman*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Sholihin & Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Yoke Suryadarma & Ahmad Hifdzil Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali," *Jurnal At-Ta'dib* Vol. 10 No. 2, Desember 2015.